

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis mengenai simbolik metaforis pada orang kafir. Kajian ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an secara efektif menggambarkan kondisi spiritual orang-orang kafir melalui penggunaan metafora dan simbol. Tiga ayat penting QS. al-Nūr ayat [24]: 40, QS. al-A'rāf [7]: 176 dan QS. al-A'rāf [7]: 179 menampilkan tanda-tanda kompleks yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol yang saling terkait, menurut metode semiotik Charles Sanders Peirce. Gambaran kegelapan yang terakumulasi digunakan dalam QS. al-Nūr ayat [24]: 40 menggambarkan individu yang berpaling dari kebenaran meski telah mengetahuinya, sebagai simbol degradasi moral akibat hawa nafsu. QS. al-A'rāf [7]: 176 yang merepresentasikan kerusakan moral akibat hawa nafsu, menunjukkan seseorang yang menolak kebenaran meskipun mereka menyadarinya. Di sisi lain, QS. al-A'rāf [7]: 179 menggunakan gambaran indrawi berupa hati, mata, dan telinga non-spiritual sebagai tolok ukur penolakan realitas yang disengaja. Ketiga baris ini menunjukkan bahwa ketidakpercayaan adalah keputusan yang disengaja dengan konsekuensi eksistensial, alih-alih sekadar ketidaktahuan. Orang-orang yang tidak beriman digambarkan dalam al-Qur'an sebagai individu yang sengaja menjauhkan diri dari cahaya Tuhan dan realitas wahyu melalui interaksi antara representamen, objek, dan interpretan.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis tiga ayat dan satu pendekatan semiotika. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan agar mengkaji ayat-ayat lain yang juga memuat simbol kekafiran, menggunakan pendekatan semiotika yang berbeda seperti Barthes atau Eco, serta memperluas referensi tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, penelitian lanjutan dapat melibatkan konteks sosial pembaca dan pendekatan interdisipliner agar makna simbolik dalam Al-Qur'an lebih kaya dan aplikatif.

